

Vol 2 No 1 (2026) Mei

**SOSIALISASI SEKOLAH EDUKASI: PERLINDUNGAN DIRI BAGI
ANAK DI DESA BATU BALAK KECAMATAN RAJABASA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Ananda Risa¹, Jihan Aaqila Zain², Nelly Puspita Sari³, Okta Saputra⁴, Immawati
Asniar⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Lampung

*anandarisa1101@icloud.com¹ zainjihanaaqila@gmail.com² nelyp582@gmail.com³
sokta942@gmail.com⁴*

Abstract:

Perlindungan diri bagi anak merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak. Anak perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mengenali berbagai bentuk ancaman, memahami batasan diri, berani mengatakan tidak terhadap tindakan yang tidak sesuai, serta mengetahui pihak yang dapat dipercaya untuk dimintai bantuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya perlindungan diri bagi anak serta meningkatkan pemahaman anak dalam mengenali, mencegah, dan menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan dirinya di Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah library research (studi kepustakaan) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan perlindungan anak, pendidikan keselamatan diri, dan pencegahan kekerasan terhadap anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri sejak usia sekolah dapat membantu anak memahami hak atas keamanan, mengenali perilaku yang tidak pantas, menjaga batasan pribadi, serta meningkatkan keberanian untuk melaporkan tindakan yang mengancam keselamatan dirinya kepada orang dewasa yang dipercaya. Sosialisasi di sekolah juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran bersama antara anak, guru, dan lingkungan sekitar mengenai pentingnya menciptakan ruang yang aman bagi anak. Dengan demikian, sosialisasi sekolah edukasi perlindungan diri perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak agar pengetahuan yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: sosialisasi sekolah, edukasi anak, perlindungan

Abstrak:

Self-protection is a crucial aspect of creating an environment that is safe, comfortable, and supportive of a child's growth and development. Children need to possess the knowledge and basic skills to recognize various forms of threats, understand personal boundaries, have the courage to say "no" to inappropriate actions, and identify trustworthy individuals to turn to for help. This activity aims to educate children on the importance of self-protection and to enhance their understanding of how to recognize, prevent, and deal with potentially dangerous

Vol 2 No 1 (2026) Mei

situations in Batu Balak Village, Rajabasa District, South Lampung Regency. The study employs a library research method, gathering and analyzing relevant literature—such as books, scientific journals, research articles, and other academic sources—pertaining to child protection, personal safety education, and the prevention of violence against children. The findings indicate that self-protection education starting at school age helps children understand their right to safety, recognize inappropriate behavior, maintain personal boundaries, and gain the courage to report actions that threaten their safety to trusted adults. School-based outreach also serves as a means to foster shared awareness among children, teachers, and the surrounding community regarding the importance of creating safe spaces for children. Therefore, school-based self-protection education needs to be conducted continuously, utilizing methods tailored to the children's age and characteristics, ensuring that the knowledge imparted is understood and applied in their daily lives.

Keywords: school outreach, child education, self-protection

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, memperoleh pendidikan, serta mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan tindakan yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Perlindungan terhadap anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak berada pada kondisi yang masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa karena belum sepenuhnya mampu mengenali dan menghadapi berbagai situasi yang berpotensi membahayakan dirinya. Oleh sebab itu, pemberian edukasi mengenai perlindungan diri sejak usia sekolah menjadi hal yang penting. Anak perlu dibekali dengan pengetahuan sederhana mengenai bagaimana mengenali situasi yang tidak aman, memahami batasan tubuh dan privasi, berani menolak tindakan yang membuatnya tidak nyaman, serta mengetahui kepada siapa harus meminta pertolongan ketika menghadapi suatu ancaman.

Perlindungan diri bagi anak pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pemenuhan hak anak untuk memperoleh rasa aman. Dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat menghadapi berbagai bentuk risiko, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Risiko tersebut dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, perundungan, pelecehan, intimidasi, hingga berbagai bentuk tindakan lain yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga menghadirkan tantangan baru karena anak dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa selalu mengetahui identitas maupun maksud dari orang tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjaga dan melindungi dirinya perlu dibangun melalui proses pendidikan yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia anak.

Sekolah memiliki posisi yang strategis dalam memberikan edukasi mengenai perlindungan diri karena sekolah merupakan salah satu lingkungan utama tempat anak memperoleh pengetahuan dan membangun kemampuan sosial. Pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan

Vol 2 No 1 (2026) Mei

karakter, kesadaran diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Melalui kegiatan sosialisasi, anak dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan keselamatan dan perlindungan dirinya dengan cara yang lebih sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Guru dan pihak sekolah juga dapat menjadi pihak yang membantu anak memahami bahwa setiap anak mempunyai hak untuk merasa aman dan berhak mendapatkan pertolongan ketika mengalami tindakan yang tidak sesuai.

Sosialisasi mengenai perlindungan diri menjadi semakin penting karena sebagian anak belum memahami perbedaan antara perilaku yang aman dan perilaku yang dapat membahayakan dirinya. Anak terkadang merasa takut untuk bercerita ketika mengalami tindakan yang tidak menyenangkan karena adanya ancaman, rasa malu, atau kekhawatiran bahwa dirinya akan disalahkan. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan suatu tindakan yang merugikan anak tidak segera diketahui oleh orang tua, guru, maupun pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, edukasi perlindungan diri perlu diarahkan untuk membangun keberanian anak dalam berkomunikasi dan menyampaikan pengalaman yang membuat mereka merasa tidak aman. Anak perlu memahami bahwa ketika menghadapi situasi yang membahayakan, mereka dapat menjauh dari situasi tersebut, mencari orang dewasa yang dipercaya, dan menceritakan apa yang terjadi.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam menciptakan perlindungan bagi anak. Desa sebagai lingkungan tempat anak menjalani kehidupan sosial sehari-hari perlu memiliki kesadaran bersama mengenai pentingnya menciptakan ruang yang aman dan ramah anak. Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, sebagai salah satu lingkungan masyarakat tempat berlangsungnya kehidupan sosial anak, memiliki potensi untuk mendukung terbentuknya kesadaran mengenai perlindungan anak melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi sekolah edukasi perlindungan diri dapat menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak sekaligus mendorong keterlibatan lingkungan sekolah dan masyarakat dalam menjaga keselamatan anak. Pemberian edukasi perlindungan diri kepada anak tidak dapat dilakukan hanya dengan menyampaikan informasi secara satu arah. Materi yang diberikan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan pemahaman anak. Bahasa yang digunakan harus sederhana, komunikatif, dan tidak menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Anak perlu diajarkan memahami bahwa menjaga diri bukan berarti selalu merasa curiga terhadap orang lain, tetapi mengetahui bagaimana bersikap ketika berada dalam situasi yang membuat dirinya merasa tidak aman. Edukasi juga dapat menanamkan kemampuan untuk mengenali batasan pribadi, menghargai tubuh sendiri dan tubuh orang lain, menjaga informasi pribadi, serta memahami pentingnya meminta bantuan kepada orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang dapat dipercaya.

Selain memberikan pemahaman kepada anak, kegiatan sosialisasi juga dapat menjadi media untuk membangun kesadaran bahwa pencegahan kekerasan dan berbagai bentuk ancaman terhadap anak membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengawasan dan komunikasi yang terbuka kepada anak,

Vol 2 No 1 (2026) Mei

sedangkan sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Masyarakat juga perlu memiliki kepedulian terhadap kondisi anak di lingkungannya. Ketiga lingkungan tersebut perlu saling bekerja sama agar anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai perlindungan diri, tetapi juga memperoleh dukungan ketika menghadapi suatu permasalahan. Dengan adanya kerja sama tersebut, upaya perlindungan anak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Kajian mengenai edukasi perlindungan diri bagi anak juga penting dilakukan melalui studi kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep, bentuk, tujuan, dan strategi pendidikan perlindungan anak. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai hasil penelitian dan pemikiran akademik yang berkaitan dengan pendidikan keselamatan diri, perlindungan anak, pencegahan kekerasan, serta peran sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Berbagai literatur tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami pentingnya kegiatan sosialisasi serta menentukan materi edukasi yang relevan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya didasarkan pada pemahaman praktis, tetapi juga memiliki landasan akademik yang mendukung pelaksanaannya.

Pendidikan perlindungan diri pada anak pada akhirnya tidak hanya bertujuan agar anak mampu menghindari bahaya, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, berani berkomunikasi, mampu mengambil keputusan sederhana, dan memahami hak dirinya. Anak yang memiliki pengetahuan mengenai perlindungan diri diharapkan dapat lebih waspada terhadap situasi yang berpotensi membahayakan tanpa kehilangan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan tersebut juga dapat membantu anak untuk lebih cepat mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, edukasi mengenai perlindungan diri perlu dipandang sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup yang dapat diberikan sejak usia sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik sosialisasi sekolah edukasi perlindungan diri bagi anak. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai informasi akademik yang berkaitan dengan perlindungan anak, pendidikan keselamatan diri, pencegahan kekerasan terhadap anak, dan peran sekolah dalam memberikan edukasi perlindungan diri. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung melalui wawancara atau observasi, melainkan memanfaatkan data dan informasi yang telah tersedia dalam berbagai sumber pustaka. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, peraturan perundang-undangan, serta sumber akademik lain yang relevan dengan pembahasan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, terutama sumber yang membahas hak dan perlindungan anak, pendidikan perlindungan diri, lingkungan sekolah yang aman, pencegahan kekerasan,

Vol 2 No 1 (2026) Mei

serta pendidikan karakter dan kecakapan hidup bagi anak. Selain itu, sumber yang berkaitan dengan kondisi pendidikan dan perlindungan anak di lingkungan masyarakat digunakan sebagai bahan pendukung dalam memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi perlindungan diri bagi anak di Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek kajian. Literatur yang telah ditemukan kemudian dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan beberapa tema pembahasan, seperti konsep perlindungan anak, pentingnya edukasi perlindungan diri, bentuk-bentuk risiko yang dapat dihadapi anak, peran sekolah dalam memberikan perlindungan, serta strategi edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya sosialisasi perlindungan diri sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Setiap informasi yang relevan dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara edukasi perlindungan diri dengan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan anak dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan pentingnya pelaksanaan sosialisasi sekolah mengenai perlindungan diri bagi anak. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang memberikan pemahaman bahwa edukasi perlindungan diri merupakan bagian penting dari upaya preventif dalam melindungi anak serta membutuhkan dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Program sosialisasi edukasi perlindungan diri bagi anak terlaksana pada hari Senin, 10 Agustus 2026 di SD Negeri Batu Balak, Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, dengan penanggung jawab mahasiswa KKN dari Program Studi Psikologi. Kegiatan ini menyasar siswa sekolah dasar dengan tujuan memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya menjaga keamanan dan batasan diri. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi body safety secara santun, sederhana, dan komunikatif agar dapat dipahami sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah. Materi yang diberikan berfokus pada pemahaman mengenai area pribadi tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta pentingnya menghargai batasan tubuh diri sendiri maupun orang lain. Penyampaian materi dengan pendekatan yang sesuai usia menjadi hal penting karena anak membutuhkan penjelasan yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan rasa takut. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa tubuh mereka merupakan bagian yang harus dihargai dan dilindungi serta mereka memiliki hak untuk merasa aman dan nyaman.

Selain pemberian materi, mahasiswa KKN juga melaksanakan simulasi pertahanan diri sederhana sebagai bentuk penerapan langsung dari materi body safety. Siswa dilatih untuk berani mengatakan “tidak” dengan tegas apabila mendapatkan perlakuan yang tidak

Vol 2 No 1 (2026) Mei

diinginkan, kemudian menjauh atau berlari menuju tempat yang aman, serta segera melaporkan kejadian kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Simulasi ini memberikan pengalaman praktis kepada siswa sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa edukasi perlindungan diri perlu diberikan melalui metode yang melibatkan anak secara aktif. Anak akan lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung respons yang harus dilakukan. Kemampuan untuk berkata “tidak”, menyelamatkan diri, dan melapor merupakan keterampilan dasar yang dapat membantu anak meningkatkan keberanian serta kewaspadaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Program ini juga dilengkapi dengan kegiatan Pojok Curhat yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok kecil. Pojok Curhat memberikan ruang yang lebih nyaman bagi siswa untuk menyampaikan cerita, perasaan, maupun aspirasi yang mungkin sulit disampaikan dalam kegiatan kelas. Keberadaan ruang komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam edukasi perlindungan diri karena anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai cara menjaga diri, tetapi juga membutuhkan orang dewasa yang bersedia mendengarkan dan memberikan rasa aman. Kesediaan anak untuk bercerita menunjukkan adanya ruang komunikasi yang dapat mendukung terbentuknya keberanian dalam menyampaikan pengalaman. Dalam konteks perlindungan anak, kemampuan untuk bercerita dan meminta bantuan merupakan hal yang penting karena anak terkadang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kejadian yang membuat dirinya tidak nyaman. Oleh karena itu, Pojok Curhat dapat menjadi salah satu pendekatan pendukung untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka antara anak dengan orang dewasa yang dipercaya.

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat kendala berupa siswa yang cukup aktif dan pada beberapa kondisi sulit untuk diarahkan sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Kondisi tersebut dapat dipahami karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang cenderung aktif dan membutuhkan variasi dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa KKN menempatkan anggota tim di setiap sudut kelas untuk membantu mengatur dan mengarahkan siswa serta menggunakan metode ice breaking untuk menarik kembali perhatian mereka. Strategi tersebut membantu menciptakan suasana kegiatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan metode yang tidak monoton juga membuat siswa lebih mudah mengikuti materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi perlindungan diri tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kemampuan fasilitator dalam mengelola suasana pembelajaran dan menyesuaikan metode dengan kondisi peserta didik. Program sosialisasi mendapatkan respons positif dari Kepala Sekolah dan para guru SD Negeri Batu Balak. Pihak sekolah memberikan waktu khusus dalam kegiatan belajar mengajar sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki perhatian terhadap pentingnya edukasi perlindungan anak dan menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik. Keterlibatan sekolah menjadi faktor penting karena edukasi perlindungan diri tidak cukup dilakukan hanya melalui satu kali kegiatan sosialisasi. Pengetahuan yang telah diberikan perlu diperkuat melalui

Vol 2 No 1 (2026) Mei

komunikasi, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan pihak sekolah. Dengan adanya dukungan sekolah, materi mengenai body safety dan keberanian untuk bercerita dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari siswa



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Perlindungan Diri dan Pojok Curhat di SD Negeri Batu Balak

Berdasarkan hasil kegiatan, sosialisasi ini berhasil memberikan pemahaman kepada siswa-siswi SD Negeri Batu Balak mengenai pentingnya mengenali dan melindungi area pribadi tubuh serta memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai batasan tubuh, tetapi juga mendapatkan pengalaman melalui simulasi untuk mengatakan “tidak”, menyelamatkan diri, dan melaporkan kejadian kepada pihak yang dipercaya. Pojok Curhat juga memberikan kontribusi dalam membangun keberanian siswa untuk berkomunikasi dan menyampaikan aspirasi. Meskipun terdapat kendala dalam pengelolaan siswa, penggunaan ice breaking dan pembagian tugas anggota tim dapat membantu mengatasi kondisi tersebut. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi edukasi perlindungan diri dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam meningkatkan kesadaran anak mengenai keselamatan dirinya sekaligus mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perlindungan anak di Desa Batu Balak.

A. Pentingnya Edukasi Perlindungan Diri bagi Anak Usia Sekolah

Edukasi perlindungan diri bagi anak usia sekolah merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karena anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengetahuan dan bimbingan untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Anak perlu mengetahui bahwa dirinya memiliki hak untuk mendapatkan rasa aman dan terbebas dari berbagai tindakan yang dapat membahayakan. Melalui edukasi perlindungan diri, anak dapat diberikan pemahaman mengenai batasan pribadi, menjaga privasi, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta membedakan situasi yang aman dan tidak aman. Pengetahuan tersebut dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menjaga dirinya tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan terhadap lingkungan. Pendidikan perlindungan diri juga memiliki fungsi preventif dalam mengurangi risiko anak menjadi korban kekerasan, perundungan, pelecehan, maupun tindakan lain yang merugikan. Anak yang memiliki pengetahuan mengenai

Vol 2 No 1 (2026) Mei

keselamatan diri akan lebih mampu mengenali tanda-tanda ketika berada dalam situasi yang tidak nyaman atau berbahaya. Selain itu, anak perlu diajarkan untuk berani mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang tidak sesuai, menjauh dari situasi yang mengancam, dan segera mencari bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Kemampuan tersebut merupakan keterampilan dasar yang penting karena anak tidak selalu berada dalam pengawasan orang tua atau guru sehingga perlu memiliki pemahaman untuk mengambil tindakan perlindungan diri secara sederhana.

Edukasi perlindungan diri akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat memberikan materi melalui kegiatan pembelajaran maupun sosialisasi dengan menggunakan bahasa dan metode yang sesuai dengan usia anak. Keluarga juga perlu menciptakan komunikasi yang terbuka agar anak merasa aman untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya. Sementara itu, masyarakat perlu ikut menciptakan lingkungan yang mendukung keselamatan dan tumbuh kembang anak. Dengan adanya sinergi tersebut, edukasi perlindungan diri tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, tetapi juga membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak.

B. Peran Sekolah dalam Memberikan Edukasi Perlindungan Anak

Sekolah memiliki peran penting dalam memberikan edukasi perlindungan anak karena sekolah merupakan salah satu lingkungan utama tempat anak belajar, berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memberikan bekal kepada anak mengenai keselamatan, hak, tanggung jawab, dan kemampuan menjaga dirinya. Melalui kegiatan pembelajaran dan sosialisasi, sekolah dapat mengenalkan kepada anak berbagai bentuk perilaku yang aman maupun perilaku yang dapat membahayakan dirinya. Guru dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak sehingga informasi mengenai perlindungan diri dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pengetahuan, sekolah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Guru dan tenaga kependidikan perlu membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa memiliki tempat yang aman untuk bercerita ketika mengalami masalah. Anak perlu diberikan pemahaman bahwa mereka berhak menolak perlakuan yang membuat tidak nyaman dan berhak meminta bantuan ketika menghadapi tindakan yang mengancam keselamatan. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, berbagai permasalahan yang dialami anak dapat lebih mudah diketahui dan ditangani sejak awal. Hal ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perlindungan dan perkembangan anak.

Peran sekolah dalam perlindungan anak juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai cara mendampingi dan mengawasi anak, serta membangun komunikasi antara keluarga dan pihak sekolah. Sosialisasi perlindungan diri dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang memperkuat kesadaran anak, guru, dan orang tua mengenai pentingnya keselamatan anak. Melalui kerja sama tersebut, upaya perlindungan dapat dilakukan secara

Vol 2 No 1 (2026) Mei

lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk anak yang memiliki pengetahuan, keberanian, dan keterampilan dasar untuk melindungi dirinya dari berbagai situasi yang berpotensi membahayakan.

C. Sosialisasi Edukasi Perlindungan Diri bagi Anak di Desa Batu Balak

Sosialisasi edukasi perlindungan diri bagi anak di Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri. Kegiatan sosialisasi dapat menjadi sarana bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang hak untuk merasa aman, mengenali batasan diri, serta mengetahui berbagai kondisi yang dapat membahayakan dirinya. Materi yang diberikan perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan usia anak. Dengan pendekatan yang komunikatif, anak dapat lebih mudah memahami bahwa perlindungan diri merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan perlu diterapkan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi dapat diarahkan pada kemampuan anak untuk mengenali situasi yang membuat dirinya merasa tidak nyaman atau tidak aman. Anak diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga privasi dan batasan tubuh, tidak mudah mengikuti ajakan orang yang tidak dikenal, berhati-hati dalam memberikan informasi pribadi, serta berani mengatakan “tidak” terhadap perlakuan yang tidak sesuai. Anak juga perlu mengetahui langkah sederhana yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang berisiko, seperti menjauh dari tempat atau orang yang dianggap membahayakan, mencari tempat yang aman, dan segera menceritakan kejadian kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu anak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi keadaan yang tidak aman. Sosialisasi perlindungan diri juga tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan individu anak, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan yang lebih peduli terhadap keselamatan anak di Desa Batu Balak. Dukungan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh anak dapat diterapkan secara berkelanjutan. Guru dapat memperkuat materi melalui kegiatan pembelajaran dan komunikasi sehari-hari, sedangkan orang tua dapat menciptakan suasana keluarga yang terbuka sehingga anak tidak takut untuk bercerita ketika mengalami suatu permasalahan. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, sosialisasi edukasi perlindungan diri diharapkan mampu menciptakan kesadaran bersama untuk mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak di Desa Batu Balak.

D. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Mendukung Perlindungan Diri Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, perhatian, kasih sayang, serta rasa aman. Dalam mendukung perlindungan diri anak, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai cara menjaga keselamatan diri dan mengenali situasi yang berpotensi membahayakan. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman untuk menceritakan pengalaman, perasaan, maupun permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, orang tua perlu mengajarkan anak mengenai batasan pribadi, pentingnya menjaga privasi, tidak mudah percaya

Vol 2 No 1 (2026) Mei

kepada orang yang belum dikenal, serta keberanian untuk menolak tindakan yang membuat anak merasa tidak nyaman. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk melindungi dirinya. Selain keluarga, masyarakat juga mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Masyarakat perlu memiliki kepedulian terhadap keberadaan dan keselamatan anak di lingkungan tempat tinggalnya. Sikap saling memperhatikan dan membangun komunikasi antara masyarakat, sekolah, dan keluarga dapat membantu mencegah berbagai tindakan yang berpotensi merugikan anak. Masyarakat juga perlu menghindari sikap acuh terhadap permasalahan yang berkaitan dengan anak dan turut memberikan dukungan ketika terdapat anak yang membutuhkan pertolongan. Lingkungan sosial yang peduli akan membuat anak merasa lebih aman dan memiliki lebih banyak orang dewasa yang dapat dipercaya ketika menghadapi suatu permasalahan.

Kerja sama antara keluarga dan masyarakat menjadi bagian penting dalam memperkuat perlindungan diri anak. Edukasi yang diberikan kepada anak di sekolah akan lebih efektif apabila mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua dapat mengulang dan memperkuat pengetahuan yang diperoleh anak melalui komunikasi di rumah, sedangkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama yang berkelanjutan, perlindungan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Dengan demikian, keluarga dan masyarakat dapat berperan dalam membentuk anak yang lebih sadar terhadap keselamatan dirinya, berani menyampaikan masalah, dan mampu mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

E. Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Ramah Anak

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak merupakan bagian penting dalam mendukung proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan bagi anak untuk berinteraksi, membangun karakter, dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang memberikan rasa aman, nyaman, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan, perundungan, diskriminasi, maupun perlakuan yang dapat mengganggu perkembangan anak. Lingkungan yang positif akan membuat anak lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Upaya menciptakan sekolah yang aman dapat dilakukan melalui pemberian edukasi perlindungan diri secara berkelanjutan. Anak perlu diberikan pemahaman mengenai hak untuk mendapatkan perlindungan, cara menjaga diri, mengenali situasi yang tidak aman, serta tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi ancaman atau perlakuan yang tidak sesuai. Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan edukasi tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia anak. Selain itu, guru perlu membangun komunikasi yang terbuka sehingga anak tidak merasa takut untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Sekolah juga perlu menyediakan mekanisme pengaduan yang mudah dipahami dan diakses oleh anak ketika membutuhkan bantuan.

Keamanan sekolah juga perlu didukung dengan kondisi lingkungan fisik yang layak dan

Vol 2 No 1 (2026) Mei

aman. Fasilitas seperti ruang kelas, halaman, tempat bermain, toilet, serta lingkungan sekitar sekolah perlu diperiksa secara berkala untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau kondisi yang dapat membahayakan anak. Pengawasan terhadap aktivitas siswa juga perlu dilakukan secara proporsional, terutama pada waktu istirahat, kegiatan bermain, dan kegiatan di luar kelas. Dengan adanya lingkungan fisik yang aman, anak dapat menjalankan aktivitas belajar dan bermain dengan lebih nyaman tanpa merasa khawatir terhadap keselamatannya. Selain itu, penciptaan lingkungan sekolah yang ramah anak membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua perlu berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan dan kondisi anak, sedangkan sekolah perlu memberikan informasi mengenai berbagai upaya perlindungan yang dilakukan. Masyarakat di sekitar sekolah juga dapat ikut menjaga lingkungan agar tetap kondusif dan mendukung keselamatan anak. Kerja sama tersebut akan memperkuat upaya pencegahan berbagai risiko yang dapat dialami anak. Dengan demikian, sekolah yang aman dan ramah anak dapat diwujudkan melalui edukasi perlindungan diri, komunikasi yang terbuka, pengawasan yang baik, penyediaan fasilitas yang aman, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Perlindungan diri bagi anak merupakan bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak agar dapat menjalani kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara aman dan nyaman. Edukasi perlindungan diri sejak usia sekolah dapat membantu anak memahami hak atas keamanan, mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, memahami batasan pribadi, serta memiliki keberanian untuk mengatakan tidak terhadap tindakan yang membuat dirinya tidak nyaman. Melalui sosialisasi yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak, pengetahuan mengenai perlindungan diri dapat disampaikan dengan cara yang sederhana, komunikatif, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi perlindungan anak melalui kegiatan pembelajaran, sosialisasi, komunikasi terbuka, serta penciptaan lingkungan yang aman dan ramah anak. Namun, perlindungan anak tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan, pengawasan, perhatian, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar anak memperoleh perlindungan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Sosialisasi edukasi perlindungan diri bagi anak di Desa Batu Balak, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap keselamatan dirinya. Berdasarkan kajian kepustakaan, edukasi perlindungan diri dapat membantu membangun pengetahuan, keberanian, dan keterampilan dasar anak dalam menghadapi situasi yang tidak aman. Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang aman, nyaman, peduli, dan ramah anak serta mampu mendukung perkembangan anak secara optimal.

Vol 2 No 1 (2026) Mei

Daftar Pustaka

- Agustina, D., Susilowati, D., Furwasyih, D., Hartini, W., Febriyanti, S. N. U., Juniah, & Abidin, Z. (2026). *Bunga rampai sistem perlindungan anak di Indonesia*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Candra, M. (2025). *Aspek perlindungan anak Indonesia*. Kencana.
- Dewi, A. A. I. A. A. (2025). Perlindungan hak anak: Upaya pencegahan kekerasan anak melalui kebijakan sekolah ramah anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 645–653.
- Gultom, M. (2025). *Perlindungan hukum terhadap anak dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia*. Refika Aditama.
- Herianto, E., Jahiban, M., & Dahlan. (2020). Pola perlindungan anak dalam dimensi sekolah ramah anak di sekolah/madrasah Kota Mataram. *JSEH: Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 6(2), 179–191. <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i2.94>
- Mansir, F. (2024). Pendidikan dan perlindungan anak di sekolah: Upaya perlindungan dan pencegahan serta penanganan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.3370>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2026). *Buku pedoman/petunjuk Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM): Buku saku penggunaan media KIE perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Pramukti, A. S., & Primaharsya, F. (2024). *Sistem peradilan pidana anak*. Pustaka Yustisia.
- Ramadhani, R., Sawdah, Mahmudah, S. Z., Supratiningsih, U., & Putri, V. S. (2026). *Hukum perlindungan perempuan dan anak di Indonesia*. CV Get Press Indonesia.
- Wiyono, R. (2025). *Sistem peradilan pidana anak di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Yusuf, B. (2021). *Hukum perlindungan anak: Perspektif maqāshid al-syariah*. Kencana.
- Bariah, C., Esther, J., Sitanggang, C. E. P., Susatyo, F. A., Utami, S., Juita, S. R., Ramadhani, D. W., Jalil, A., Munirah, I., Bagus, M., Rosita, D., Latif, A., Annisa, F., Watunglawar, B., & Rustan. (2024). *Hukum pidana anak*. Sada Kurnia Pustaka.
- Gultom, M. (2024). *Perlindungan hukum terhadap anak dan perempuan: Kumpulan makalah-makalah seminar*. Refika Aditama.
- Kamil, A., & Fauzan, M. (2024). *Hukum perlindungan dan pengangkatan anak di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Wiyono, R. (2025). *Sistem peradilan pidana anak di Indonesia*. Sinar Grafika.